

Membangun Kolegalitas Dosen Melalui *Lesson Study Learning Community* Untuk Perkuliahan Mahasiswa

Fitri Kumala Dewi^{1*}, Rini Warti², Meirisa Sahanata³, Hedia Rizki⁴, Elis Muslimah Nuraida⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 18 November 2024
Revisi Akhir: 24 Desember 2024
Diterbitkan Online: 31 Desember 2024

Kata Kunci

Kolegalitas
MBKM
Lesson Study Learning
LSLC

Korespondensi

fitrikumaladewi@uinjambi.ac.id*

A B S T R A C T

The implementation of the MBKM curriculum causes adjustments to all learning activities on campus, especially in the process of planning, implementing and evaluating lectures. The independent learning curriculum, which has been implemented since 2022, requires lecturers as teaching staff to be able to present meaningful learning. In order to achieve this goal, there needs to be collaboration between lecturers to design lecture instruments. It is expected that LSLC can enhance cooperation or collaboration among lecturers in designing more meaningful learning experiences. This aligns with the MBKM policy, which emphasizes the development of 21st-century skills and experiential-based learning. In fact, in the Tadris Mathematics study program, collaboration between lecturers in this process does not yet appear consistent and sustainable. The novelty offered by the researcher is the integration of the Lesson Study Learning Community (LSLC) approach with the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum, which has not been widely explored in higher education institutions before. This research aims to describe the process of collegiality between lecturers who teach mathematics learning media courses through the Lesson Study Learning Community. This research is a qualitative descriptive study using observation sheets, collegiality questionnaires and interview guides. The findings in this research, through LSLC activities, lecturers who teach mathematics learning media courses carry out their duties as teachers in collaboration. First, the lecturer team prepares lecture instruments together. Second, the implementation of lectures by the lecturer team formed in LSLC carries out lectures in accordance with the LSLC stages, where there are lecturers who act as model lecturers and other lecturers act as observer lecturers. Then finally, at the reflection stage, the model lecturer receives input from colleagues who are observer lecturers so that the quality of the lectures increases. Based on the results of questionnaires and interviews with the lecturer team, it shows that the lecture process is more effectively carried out in collaboration, and this indicates that collegiality is built through LSLC activities.

Penerapan kurikulum MBKM menyebabkan adanya penyesuaian-penyesuaian pada seluruh aktifitas pembelajaran di kampus terutama pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perkuliahan. Kurikulum merdeka belajar menuntut dosen mampu menyajikan pembelajaran yang bermakna. Agar tercapainya tujuan tersebut perlu adanya kolaborasi antara dosen untuk merancang instrumen perkuliahan. Dimana diharapkan LSLC dapat meningkatkan kerja sama atau kolaborasi di antara dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini relevan dengan kebijakan MBKM yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 dan pembelajaran berbasis pengalaman. Faktanya pada program studi Tadris Matematika, proses kolaborasi antar dosen dalam proses tersebut belum konsisten dan berkelanjutan. Kebaruan yang peneliti tawarkan adalah mengintegrasikan pendekatan Lesson Study Learning Community (LSLC) dengan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang belum banyak dieksplorasi pada perguruan tinggi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses kolegalitas antar dosen pengampu mata kuliah media pembelajaran matematika melalui Lesson Study Learning Community. Penilitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen lembar observasi, kuesioner kolegalitas, dan pedoman wawancara. Temuan pada penelitian ini, melalui kegiatan LSLC para dosen pengampu mata kuliah media pembelajaran matematika menjalankan tugas sebagai pengajar secara berkolaborasi. Pertama, tim dosen menyusun instrumen perkuliahan bersama-sama. Kedua, pelaksanaan perkuliahan tim dosen yang terbentuk dalam LSLC ini menjalankan perkuliahan sesuai dengan tahapan LSLC, dimana ada dosen yang berperan sebagai dosen model dan dosen yang lainnya bertindak sebagai dosen observer. Kemudian terakhir pada tahapan refleksi dosen model menerima masukan dari rekan-rekan yang menjadi dosen observer sehingga kualitas perkuliahan semakin meningkat. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara para tim dosen ini menunjukkan bahwa proses perkuliahan lebih efektif dilaksanakan secara berkolaborasi, dan ini menandakan terbangun kolegalitasnya melalui kegiatan LSLC.



©2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

Tahun-tahun terakhir ini merupakan masa transisi dalam pendidikan dimana sebelumnya dilakukan pembelajaran daring, saat ini sudah kembali belajar secara luring [1]. Selain itu telah hadir kurikulum merdeka belajar sebagai upaya pemulihian pembelajaran [2], sehingga banyak aspek pendidikan perlu penyesuaian kembali termasuk perguruan tinggi [3]. Kurikulum merdeka belajar menjadi kerja rumah para dosen bagaimana mendesain pembelajaran untuk perkuliahan [4]. Pendidikan masa kini dituntut untuk menghasilkan lulusan yang menguasai berbagai keterampilan yang relevan dengan empat pilar kehidupan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Keempat pilar ini mencerminkan keterampilan penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berinovasi, literasi informasi, dan lainnya [5].

Kualitas lulusan pendidikan sangat terkait dengan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurikulum, tenaga pengajar, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan ajar, serta lingkungan [6]. Rancangan pembelajaran yang dipersiapkan harus sesuai agar lulusan dapat menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Fakta lapangan menunjukkan bahwa perubahan kurikulum turut memengaruhi praktik pembelajaran, yang secara tidak langsung membawa perubahan pada pelaksanaannya. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Dengan menerapkan pendekatan kolaboratif dalam pemilihan metode pendidikan, proses pembelajaran dapat menjadi lebih mendalam dan bermakna bagi para peserta didik. Selain itu kolegalitas antar dosen memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman belajar mahasiswa beberapa diantaranya adalah peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan keterampilan mahasiswa, pembelajaran lebih bermakna, peningkatan motivasi dan kepuasan mahasiswa, serta peningkatan sumber belajar.

Dalam suatu instansi pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi, pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan dosen dan mahasiswa perlu menyesuaikan dengan kurikulum yang diimplementasikan sekarang ini dengan melinierkan praktik pelaksanaannya dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum merdeka yang diimplementasikan sejak tahun 2022 menuntut dosen sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi mampu menyajikan pembelajaran yang bermakna. Agar tercapai nya tujuan tersebut perlu adanya kolaborasi antara dosen untuk merancang instrumen perkuliahan. Namun faktanya tidak semua dosen memiliki rasa kolegalitas, seharusnya para dosen bisa saling berkolaborasi dalam merancang instrumen perkuliahan seperti dengan menggunakan pendekatan *Lesson Study Learning Community* (LSLC) [7]. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah rendahnya Tingkat kolegalitas di antara dosen. Sesuai data survei awal yang dilakukan peneliti pada program studi Tadris Matematika FTK UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menunjukkan bahwa kolegalitas antara dosen memang sudah terbangun dan dilaksanakan secara berkelanjutan pada bidang penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat, namun hal ini tidak selaras dengan kolaborasi di bidang pendidikan yakni terlihat sebagian besar RPS yang digunakan oleh dosen di program studi tersebut dibuat secara sendiri-sendiri oleh dosen.

Indonesia sudah mengimplementasikan LSLC dengan diintegrasikan ke program pemerintah yakni program Induksi Guru Pemula yang bertujuan memudahkan guru pemula mencapai keprofesionalan. Program LSLC sebaiknya juga diterapkan di perguruan tinggi untuk mendukung percepatan pengembangan profesional bagi dosen-dosen pemula [8]. Implementasi program ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas dosen dalam aspek pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga kualitas pendidikan dan layanan akademik dapat

terus ditingkatkan sesuai dengan standar yang berlaku. Pengaplikasian dari gagasan *Lesson Study* awalnya berkembang di kalangan para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dikenal dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Makoto Yoshida adalah tokoh yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan *kenkyuu jugyo* di Jepang.

Lesson Study bukan merupakan strategi atau metode pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan pendekatan pengembangan profesional yang dilakukan oleh sekelompok pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, sekelompok guru/dosen bekerja sama secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk merancang, melaksanakan, mengamati, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan di kelas. Melalui proses tersebut, para pendidik dapat bertukar pengetahuan dan pengalaman tentang tantangan yang dihadapi, serta bersama-sama mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Jepang telah berhasil mengembangkan *Lesson Study*, yang kemudian diadopsi oleh beberapa negara lain, termasuk Indonesia, yang kini mulai mendorong penggunaannya sebagai sistem untuk memperbaiki proses pembelajaran, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan.

LSLC dapat dimanfaatkan pendidik demi berkembangnya keprofesionalan [9]. Sejak beberapa tahun terakhir LSLC sudah dikenalkan pada Perguruan Tinggi Indonesia [10]. LSLC merupakan suatu pembelajaran kolaborasi, hasil dari kolaborasi ini diaplikasikan dalam proses pembelajaran [9]. Guna tercapainya kompetensi lulusan sesuai dengan tantangan abad 21, maka perlu adanya peningkatan kompetensi pedagogik tenaga pendidik untuk menghasilkan kegiatan pembelajaran yang bermutu. Upaya meningkatkan keterampilan mengajar dosen dilakukan melalui *lesson study*, yang diawali dengan pembentukan komunitas LSLC (*Lesson Study Learning Community*) di antara para dosen dalam lingkup program studi.

Penelitian ini dilakukan pada dosen yang mengampu mata kuliah media pembelajaran matematika dan melibatkan mahasiswa semester V Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Harapan dengan terbentuknya LSLC ini akan memperluas ruang lingkup dari fakultas hingga ruang lingkup universitas. Kemudian peneliti juga mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam setiap siklus *lesson study* meliputi *plan, do, dan see* yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran mahasiswa dan menghasilkan lulusan atau alumni program studi Tadris Matematika yang bermutu.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hal ini dilakukan karena fokus penelitian ini merupakan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dan relevan dengan kondisi saat ini. Penelitian ini dilakukan pada Prodi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi yang melibatkan 1 dosen model, 3 Observer, dan 35 mahasiswa semester V.

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang berguna untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian [11]. Adapun yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti dan instrument pendukung yang terdiri dari Kuesioner kolegalitas, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Sebagai instrumen utama peneliti melaksanakan penyajian, penafsiran dan menyimpulkan data penelitian yang diperoleh selama penelitian.

Instrumen pendukung pada penelitian ini berupa kuesioner kolegalitas menggunakan skala *Likert*. Kuesioner ini diintegrasikan dari aspek dan kisi-kisi yang meliputi empat aspek yaitu mengemukakan ide/pendapat, menyatakan pendapat yang berbeda, menghadapi tantangan dalam mengajar/praktikum, dan menemukan konsep baru. Berdasarkan empat aspek disitu dapat menghasilkan 12 butir pernyataan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kuesioner Kolegalitas

No	Pernyataan	Indikator
1.	Anda dapat menggali kreativitas Anda saat pelaksanaan Diseminasi.	
2.	Anda berpartisipasi dengan aktif dalam diskusi penyusunan RPS.	Mengajukan ide/pendapat
3.	Ide atau pendapat yang Anda ajukan memiliki dampak positif pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.	
4.	Anda terbuka terhadap masukan atau tanggapan dari rekan-rekan sejawatnya terkait dengan ide atau pendapat yang diajukan.	
5.	Anda bersedia mempertimbangkan dan mengadopsi ide atau pendapat dari anggota tim Lesson Study Learning community.	Berbeda pendapat
6.	Anda memiliki kemampuan menyatukan berbagai ide atau pandangan menjadi rencana pelajaran yang seimbang dan efektif.	
7.	Anda berkontribusi dalam mengidentifikasi dan mendiskusikan solusi atau strategi untuk mengatasi kesulitan.	
8.	Anda dapat secara jujur berbagi pengalaman kesulitan mengajar dan mencari solusi bersama dengan rekan-rekan sejawat.	Menghadapi kesulitan dalam mengajar/praktikum
9.	Anda berpartisipasi aktif dalam sesi refleksi yang fokus pada mengatasi kesulitan dalam mengajar atau praktikum.	
10.	Melalui lesson study mampu mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif.	
11.	Anda berkolaborasi dengan baik bersama rekan sejawat dalam mengembangkan konsep baru untuk pembelajaran.	Menemukan konsep yang baru
12.	Pada proses pembelajaran, materi pembelajaran tersebut memberikan dampak positif pada pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang diajarkan.	

Kuesioner kolegalitas diberikan kepada para dosen yang terlibat dalam lesson study adalah untuk mendapatkan skor kolegalitas dosen sehingga selanjutnya akan dilakukan analisis data hasil skala *likert* pada kuesioner. Untuk menentukan kategori pengujian tingkat kolegalitas dosen pengampu mata kuliah media pembelajaran matematika pada program studi tadris matematika dilakukan perhitungan nilai mean hipotetik dan nilai standar deviasi sehingga diperoleh:

Tabel 2. Kategori Tingkat Kolegalitas Dosen

Kriteria	Kategori
X < 24	Kurang
24 ≤ X < 36	Baik
X ≥ 36	Sangat Baik

Selanjutnya, panduan wawancara yang diterapkan adalah wawancara dengan format semi terstruktur. Adapun yang diwawancarai adalah tim dosen yang melaksanakan LSLC. Kuesioner kolegalitas dan pedoman wawancara ini divalidasi oleh ahli dan digunakan setelah

dinyatakan valid oleh ahli. Kemudian dokumentasi adalah dokumentasi selama pelaksanaan LSLC di Prodi Tadris Matematika.

Tahapan penelitian terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, dan menarik kesimpulan. Tahap persiapan terdiri dari pengurusan izin penelitian, melakukan analisis kebutuhan dan Menyusun instrument penelitian. Tahap pelaksanaan, terdiri dari kegiatan *Lesson Study Learning Community* (LSLC) yakni, *Plan, do, see*, kemudian pemberian kuesioner kolegalitas dan wawancara kepada semua dosen yang terlibat. Langkah-langkah analisis data mencakup pengumpulan data untuk dianalisis, pengembangan dan pengkodean data, kemudian penyajian dan pelaporan hasil yang ditemukan, dilanjutkan dengan interpretasi hasil, dan terakhir memvalidasi keakuratan temuan yang diperoleh [12]. Keakuratan dan keabsahan data diperoleh dari triangulasi teknik dan triangulasi teori.

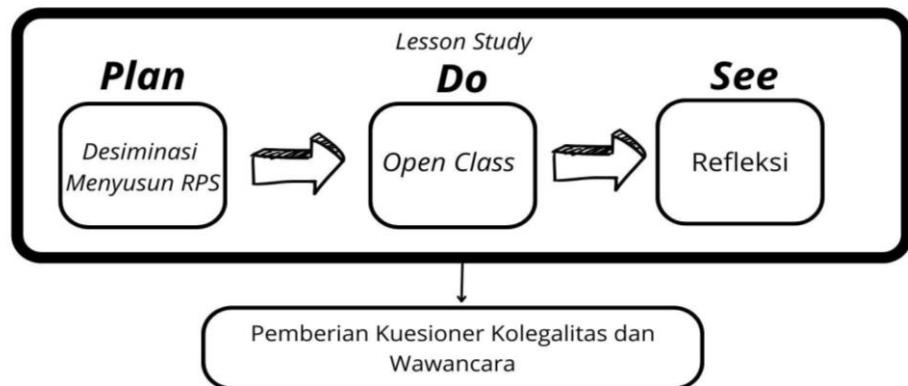
3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk merancang instrumen perkuliahan dan membangun kolegalitas dosen Program Studi Tadris Matematika melalui *lesson study*. *Lesson Study* adalah salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* adalah salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok pendidik secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson study* bukan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran, tetapi dalam *Lesson Study* dapat dipilih dan diterapkan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau masalah pembelajaran yang dihadapi dosen dan mahasiswa. Dalam *Lesson Study*, dosen harus mengubah proses pembelajaran klasikal yang berorientasi kepada pengajar (*Teacher Centered Learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*). *Lesson Study* dilakukan melalui tiga tahapan dengan menggunakan konsep, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). *Lesson study* adalah salah satu cara untuk meningkatkan kolegalitas dosen.

Pada tahap persiapan dimulai dengan mengumpulkan informasi, referensi dan literatur serta menganalisis kebutuhan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian dengan metode observasi serta mempersiapkan instrumen penelitian, hal ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi [13]. Berdasarkan hasil observasi selama tim peneliti berada di program studi tadris matematika terlihat belum adanya kolegalitas yang terstruktur. Pada kenyataannya kolegalitas di ruang lingkup program studi tadris matematika sudah ada namun hanya terbentuk pada pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat saja, Sejatinya kolegalitas perlu dibangun pada semua aspek tridarma perguruan tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Unsur pendidikan perlu dibangun kembali kolegalitas dosen agar perkuliahan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien dan tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk membangun kolegalitas dosen program studi tadris matematika perlu diimplementasikan sebuah upaya pembinaan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. pembelajaran yang dapat membangun kolegalitas dosen adalah melalui pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan. Kolaborasi dalam pembelajaran sudah bisa dimulai dari tahap perencanaan dan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. Pada penelitian ini untuk membangun kolegalitas dosen program studi tadris matematika peneliti mengaplikasikan *lesson study*. Pelaksanaan tahapan *lesson study* yang dilakukan adalah *plan, do, see* [14].

Tahap Pelaksanaan terdiri dari kegiatan LSLC, pemberian kuesioner, dan wawancara.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan *LSLC* dimulai dari tahap perencanaan (*plan*). Tahap ini meliputi dua kegiatan yakni diseminasi dan menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Pada kegiatan diseminasi materi yang diberikan adalah mengenai *Lesson Study Learning Community* (LSLC) yang dihadiri oleh dosen Prodi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN STS Jambi. Diseminasi dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dosen program studi tadris matematika terkait teori, prinsip, dan praktik dari LSLC serta untuk memperkuat rasa kolegalitas pada saat memecahkan masalah dalam perancangan perangkat perkuliahan, pelaksanaan perkuliahan, dan interaksi antar dosen. Diseminasi dilaksanakan pada tanggal 1 September 2023. Diseminasi dilakukan oleh salah satu dosen Program Studi Tadris Matematika Elis Muslimah Nuraida, M.Pd.



Gambar 2. Kegiatan desiminasi

Pada tahap awal yakni perencanaan (*plan*) aktivitas yang dilakukan oleh para dosen adalah menyusun RPS. Dosen yang terlibat dalam penyusunan RPS ini adalah dosen Prodi Tadris Matematika yang mengampu mata kuliah media pembelajaran matematika yang terdiri dari 4 orang. Dosen-dosen yang tergabung dalam *LSC* bekerja sama saat menyusun RPS yang mencerminkan pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa. Perencanaan dimulai dengan kegiatan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan yang dimaksud disini adalah dosen bersama-sama mengidentifikasi pembelajaran seperti apa yang disenangi oleh mahasiswa agar pembelajaran yang dilaksanakan bermakna dan menyenangkan. Selanjutkan juga dilakukan analisis karakteristik mahasiswa yakni dengan mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa, selain analisis kebutuhan dan analisis karakteristik disini tim dosen juga menganalisis tugas yakni merumuskan evaluasi seperti apa yang akan digunakan agar dapat menjadi tolak ukur yang tepat untuk mengukur keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.

Hasil analisis tersebut menjadi pertimbangan dalam penyusunan RPS (*lesson plan*) sehingga menghasilkan RPS yang layak digunakan dalam perkuliahan. RPS yang dihasilkan pada tahapan ini merupakan RPS pada mata kuliah inti yang wajib diambil mahasiswa Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi pada semester V (Lima) yakni mata kuliah Media Pembelajaran Matematika.



Gambar 3. Kegiatan penyusunan RPS

Tahap kedua adalah Pelaksanaan (*Do*), yang mencakup dua kegiatan utama. Pertama, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen model, dan kedua, kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* lainnya. Pada tahap ini, subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa kelas VA Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi, dengan Hedia Rizki, M.Pd sebagai dosen pengampu mata kuliah Media Pembelajaran Matematika pada kelas VA semester ganjil tahun akademik 2023/2024.

Aktivitas yang dilakukan pada tahapan pelaksanaan (*do*) adalah *open class*, *open class* ini terdiri menjadi dua aktivitas yakni aktivitas 1 (*Sharing Task*) dan aktivitas 2 (*Jumping Task*). sebelum melaksanakan aktivitas mahasiswa dibagikan menjadi beberapa kelompok. Dosen pengajar menginstruksikan kepada seluruh mahasiswa untuk menggunakan aturan pembelajaran dalam kelompok yaitu 1.) peserta didik yang tidak tahu boleh bertanya dengan mengucapkan “tolong bantu saya” tidak kepada guru tetapi kepada teman sekelompoknya yang

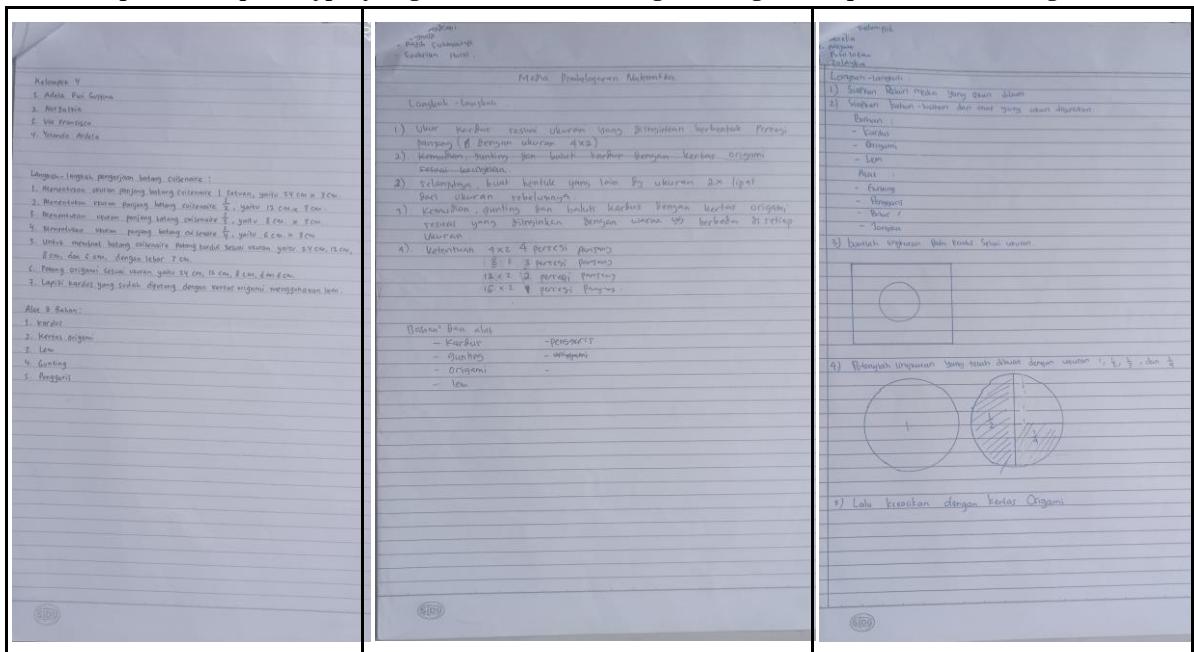
dianggap mampu membantu. 2.) Peserta didik yang dimintai bantuan harus membantu temannya hingga temannya bisa. 3.) jika tidak dimintai tolong jangan menolong temannya.

Pada aktivitas *sharing task* mahasiswa diminta untuk membuat *prototype* media pembelajaran yang akan dibuat. Media pembelajaran matematika yang akan dibuat merupakan media pada materi pecahan. Untuk membuka wawasan pengetahuan serta ide kreatif mahasiswa dosen model terlebih dahulu menayangkan sebuah media pembelajaran matematika materi pecahan. Dosen model bersama observer sebagai fasilitator mamandu dan menghubungkan aktivitas mahasiswa dalam kelompoknya apabila ada mahasiswa yang mengalami kesulitan atau tidak paham dan mahasiswa yang tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan. Pada saat mahasiswa mengerjakan kegiatan *sharing task*, mahasiswa mengerjakan dengan tenang. Tugas observer selama proses *sharing task* berlangsung yakni mengobservasi mahasiswa merancang *prototype*, satu observer bertugas mengobservasi satu kelompok, hal demikian diterapkan agar observer bisa fokus mengidentifikasi fenomena-fenomena yang terjadi pada masing-masing kelompok agar pada tahap refleksi nanti informasi yang diperoleh lebih detail dan dapat disusun secara sistematis.



Gambar 4. Aktivitas pembuatan *prototype*

Adapun hasil *prototype* yang dibuat oleh masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil *prototype* pembuatan media pembelajaran

Pada aktivitas 2 yakni mahasiswa melakukan kegiatan *jumping task* yakni pembuatan media pembelajaran matematika materi pecahan dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Mahasiswa dalam membuat media pembelajaran terlihat masing-masing kelompok bekerja sama fokus menyelesaikan media sesuai dengan *prototype* yang sudah dirancang sebelumnya. Setelah selesai membuat media dosen pengajar memberikan kesempatan kepada salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka selama aktivitas berlangsung, sementara mahasiswa yang lainnya memperhatikan penjelasan temannya, memberikan tanggapan, komentar atau saran terhadap media yang dihasilkan. diharapkan informasi yang diberikan seluruhnya sampai kepada semua mahasiswa.



Gambar 6. Proses pembuatan media

Mahasiswa dalam membuat media pembelajaran terlihat masing-masing kelompok bekerja sama fokus menyelesaikan media sesuai dengan *prototype* yang sudah dirancang sebelumnya. Tugas para observer adalah mengamati setiap tingkah laku atau pergerakan yang dilakukan oleh masing-masing mahasiswa. Pada saat pembuatan media pembelajaran matematika, berdasarkan hasil pengamatan observer 1 yang mengidentifikasi kerjasama antar anggota kelompok sudah terjalin bagus, mahasiswa mampu membagikan tugas agar semua anggota kelompok memiliki bagian masing-masing untuk dikerjakan, seperti ada mahasiswa yang mendapat tugas mengukur, ada yang mendapat tugas menyiapkan kertas origami, dan ada yang bagian pemotongan pola. Sehingga *team work* yang tercipta pada kelompok terlihat jelas. Hasil Pengamatan Observer 2 mengidentifikasi terdapat anggota kelompok "N" pada tahap awal mengalami kesulitan dalam menentukan bagian-bagian ukuran yang mau dipakai untuk media yang akan dibuat, salah satu anggota kelompok bertanya kepada anggota kelompok lain dengan menerapkan ketentuan *lesson study* yakni dengan mengucapkan "tolong bantu saya!". Anggota kelompok "N" langsung membantu anggota kelompok "M" dengan menjelaskan ukuran yang bisa dipakai, sehingga kebingungan anggota kelompok "M" berhasil teratasi dan mampu

menyelesaikan pembuatan media pembelajaran. Observer 3 mengemukakan bahwa yang terjadi pada salah satu kelompok adalah mereka mampu membuat media yang sedikit berbeda dengan yang dijelaskan oleh dosen model tanpa menghilangkan konsep pecahan yang memang menjadi materi pembuatan media, walaupun sedikit mengalami kesusahan dan pembuatan pola, dengan *team work* yang bagus kelompok 3 dapat menyelesaikan pembuatan media dengan tepat waktu.

Setelah selesai membuat media dosen model memberikan kesempatan kepada salah satu perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, sementara mahasiswa yang lainnya memperhatikan penjelasan temannya, memberikan tanggapan, komentar atau saran terhadap media yang dihasilkan. diharapkan informasi yang diberikan seluruhnya sampai kepada semua mahasiswa.



Gambar 7. presentasi media pembelajaran matematika

Tahap ketiga adalah Refleksi (*See*), yang dilakukan melalui diskusi yang diikuti oleh seluruh peserta *Lesson Study*, termasuk peneliti, dosen model, dan observer. Diskusi dimulai dengan penyampaian kesan-kesan dosen model yang telah melaksanakan pembelajaran, meliputi keberhasilan, kesulitan, dan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPS yang telah disusun. Selanjutnya, semua observer memberikan tanggapan atau saran secara konstruktif terkait proses pembelajaran yang telah dilakukan. Saran yang diberikan harus didasarkan pada hasil pengamatan, bukan pendapat pribadi. Berbagai poin yang muncul dalam diskusi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran.



Gambar 8. Kegiatan refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observer dapat disimpulkan bahwa, selama proses *sharing task* dan *jumping task* berlangsung masing-masing kelompok bisa bekerja sama dengan baik mulai dari merancang *prototype* sampai pada tahap *open class* yakni membuat media pembelajaran. terdapat juga kelompok yang mengalami hambatan saat membuat media tapi dapat diselesaikan bersama oleh semua anggota kelompok mereka dengan menerapkan aturan *lesson study*.

Hasil refleksi dapat memberikan wawasan baru atau keputusan penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik pada tingkat individu maupun manajerial. Pada tingkat individu, temuan dan masukan berharga yang disampaikan dalam diskusi pada tahap refleksi (*see*) tentunya menjadi modal bagi para dosen, baik yang berperan sebagai pengajar maupun observer, untuk mengembangkan proses pembelajaran menuju arah yang lebih baik.

Setelah dilakukan *lesson study* dalam perkuliahan mata kuliah media pembelajaran matematika, selanjutnya para dosen yang terlibat didalam kegiatan *open class* diberikan kuesioner untuk mengukur kolegalitas dosen. Adapun hasil kuesioner yang telah diisi oleh para dosen yang terlibat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3. Rekap Hasil Tanggapan Responden

NO.	Responden	Skor Total	Kategori
1	Responden 1	40	Sangat Baik
2	Responden 2	44	Sangat Baik
3	Responden 3	46	Sangat Baik
4	Responden 4	40	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa melalui *Lesson Study Learning Community* (LSLC) kolegalitas dosen program studi tadris matematika, fakultas tarbiyah dan keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang mengampu mata kuliah media pembelajaran matematika pada semester V terbangun dengan baik. Dengan demikian kolegalitas dosen bukan hanya terjalin di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat saja namun bisa juga terjalin dengan baik di bidang pendidikan (Pengajaran).

Kolegalitas merupakan cara keloga atau sekelompok orang mengambil bagian peran dan tanggung jawab secara bersama dalam menghadapi suatu pekerjaan. Dosen sebagai unsur penting pada satuan perguruan tinggi seharusnya memiliki kolegalitas dalam menjalankan tridarma perguruan tinggi. Namun, tidak semua dosen dapat membangun rasa kolegalitas dalam menjalankan tridarma perguruan tinggi, seharusnya para dosen bisa saling berkolaborasi dalam aspek apapun termasuk juga dalam hal merancang instrumen perkuliahan seperti pada kegiatan-kegiatan *Lesson Study Learning Community* (LSC) yang telah dilaksanakan [7]. Di

Prodi Tadris Matematika masih terlihat para dosen belum secara konsisten berkolaborasi dalam menjalankan semua aspek tridarma perguruan tinggi. Kenyataan yang terjadi pada Prodi Tadris Matematika adalah kolegalitas itu berkembang dan terbangun hanya pada aspek penelitian dan pembelajaran serta pengabdian kepada masyarakat saja yang dibuktikan dengan terbentuknya kelompok penelitian (*Research Group*) penelitian dan pengabdian kepada masyarakat prodi tadris matematika. Namun, belum terbangunnya kolegalitas dosen Prodi Tadris Matematika pada aspek pendidikan dan pengajaran, karena berdasarkan hasil observasi tidak adanya *Focus Group Discussion* (FGD) sesama dosen serumpun ataupun dosen pengampu mata kuliah yang sama dalam menyusun instrumen perkuliahan. Kolegalitas dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya kerja sama sekelompok orang dalam menjalankan suatu pekerjaan, hal ini sejalan dengan tujuan *Lesson Study Learning Community* (LSC).

LSC adalah model pengembangan profesi pendidik melalui kajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, yang berlandaskan pada prinsip kolegialitas dan pembelajaran bersama (*mutual learning*) untuk membangun komunitas belajar. Dalam kegiatan *lesson study*, para pendidik bekerja sama secara kolegial untuk merancang pembelajaran secara bersama-sama, kemudian mengamati pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan, dan diakhiri dengan kegiatan refleksi terhadap hasil pengamatan pembelajaran. Dengan demikian LSC sangat cocok diterapkan dalam penelitian ini untuk membangun kolegalitas dalam memenuhi aspek pendidikan dan pengajaran.

Temuan pada penelitian ini dengan menerapkan kegiatan LSC sesuai dengan langkah-langkah kegiatannya yang meliputi tahapan *plan-do-see* tim dosen dapat dengan mudah menyusun instrumen, melaksanakan perkuliahan dan evaluasi sejalan dengan [15]. Melalui kegiatan *lesson study* maka dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar mendapatkan rekan untuk berbagi informasi bahkan berbagi tugas. Tim dosen menyusun instrumen perkuliahan secara bersama-sama untuk menghasilkan sebuah RPS yang akan direalisasikan pada perkuliahan, dosen pengampu mata kuliah yang sama akan menggunakan RPS yang sama sebagai acuan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester serta menggunakan instrumen penilaian yang sama. Saat pelaksanaan perkuliahan tim dosen yang terbentuk dalam LSC ini menjalankan perkuliahan sesuai dengan tahapan LSC dimana terdapat dosen yang berperan menjadi dosen model kemudian juga terdapat dosen yang bertindak selaku observer. Dengan demikian seluruh rangkaian kegiatan yang terjadi selama perkuliahan disaksikan oleh semua tim dosen sehingga setelah pelaksanaan dapat dilakukan refleksi. Pada tahapan refleksi ini dosen model dapat menerima masukan dari rekan-rekan yang menjadi dosen observer sehingga kualitas perkuliahan semakin meningkat.

LSC ialah salah satu usaha untuk mewujudkan komunitas belajar antar dosen dengan tujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan tujuan akhir menciptakan interaksi yang dinamis antara dosen dan mahasiswa dalam transformasi ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. LSC ini menitik beratkan kolaborasi antar dosen dalam merencanakan, merealisasikan dan mengevaluasi perkuliahan kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraida dan Putri [9] LSC merupakan suatu pembelajaran kolaborasi, hasil dari kolaborasi ini diaplikasikan pada aktivitas pembelajaran yang menjamin RPS hasil kolaborasi tim dosen bisa dimanfaatkan dalam proses perkuliahan. Pada Penelitian ini tim dosen pengampu mata kuliah media pembelajaran matematika dimana terdiri dari empat dosen dengan menerapkan kegiatan LSC mampu menghasilkan RPS yang disusun secara bersama-sama dan akan direalisasikan pada perkuliahan semester ganjil mendatang. Dengan demikian dosen-dosen pengampu mata kuliah media pembelajaran matematika sebelumnya menggunakan RPS yang berbeda dalam melaksanakan perkuliahan dengan adanya LSC ini dosen-dosen tersebut dapat menggunakan RPS yang sama hasil dari kerja-sama dalam LSC.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara para tim dosen ini menunjukkan bahwa dosen-dosen ini terbangun kolegalitasnya melalui kegiatan LSLC. Dengan demikian kolegalitas dosen bukan hanya terjalin di bidang penelitian dan pengembangan dserta pengabdian kepada masyarakat saja namun bisa juga terjalin dengan baik di bidang pendidikan dan pengajaran.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah instrumen perkuliahan mahasiswa Program Studi Tadris Matematika dirancang melalui kegiatan *Lesson Study Learning Community* (LSC). Tim dosen pengampu mata kuliah media pembelajaran matematika secara bersama-sama merumuskan dan merancang RPS mata kuliah media pembelajaran untuk direalisasikan pada perkuliahan pada prodi tadris matematika. *Lesson Study Learning Community* (LSC) ialah komunitas yang efektif digunakan sebagai wadah tim dosen pengampu mata kuliah media pembelajaran matematika dalam menyusun instrumen perkuliahan ada prodi tadris matematika. *Lesson Study Learning Community* (LSC) dapat membangun kolegalitas sesama dosen Program Studi Tadris Matematika khususnya tim dosen pengampu mata kuliah media pembelajaran matematika.

Kegiatan *Lesson Study Learning Community* (LSC) dapat membangun kolegalitas sesama dosen, diharapkan dapat diterapkan kesemua tim dosen pengampu sesuai dengan rumpun ilmu masing-masing dosen.

Daftar Pustaka

- [1] N. V. Apriliyani, D. Hernawan, I. Purnamasari, G. Goris Seran, and B. Sastrawan, "Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka," *J. Governansi*, vol. 8, no. 1, pp. 11–18, 2022, doi: 10.30997/jgs.v8i1.5045.
- [2] Kepmendikbudristekdikti, "Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran," *Menpendikbudristek*, pp. 1–112, 2022, [Online]. Available: https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdh/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix Salinan JDIH_Kepmen Perubahan 56 Pemulihan Pembelajaran.pdf
- [3] D. Fatimah, T. Isfiaty, C. Dharmawan, R. Derwentyana, and F. Maherlika, "Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Program Studi Desain Interior-Universitas Komputer Indonesia," *J. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 189–198, 2022.
- [4] D. Alawi, A. Sumpena, S. Supiana, and Q. Y. Zaqiah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 5863–5873, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3531.
- [5] W. iffah Juliani and H. Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan," *J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 65–74, 2019, doi: 10.22236/jpi.v10i2.3678.
- [6] A. Priyatna, "Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah," *J. Adm. Pendidik.*, vol. 25, no. 1, pp. 80–90, 2018, doi: 10.17509/jap.v25i1.11575.
- [7] A. P. Rini, "Lesson Study for Learning Community (LSC)," pp. 25–38, 2021.
- [8] R. Marlina, "Penerapan Lesson Study For Learning Community (LSC) pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Tanjungpura," *Proceeding Biol. Educ. Conf.*, vol. 15, pp. 598–605, 2018.
- [9] E. M. Nuraida and R. I. I. Putri, "Implementasi lesson study dalam pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian bilangan bulat peserta didik kelas vii," *Semin. Nas. Pendidik. Mat.* ..., pp. 42–47, 2018.

- [10] M. Zainudin, A. D. Utami, and Herdiningsih, "Kata kunci : Lesson study , Realistic Mathematics Education , Matematika, Pengabdian kepada masyarakat.," pp. 252–258, 2021.
- [11] M. R. Lestari, K. E. dan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- [12] J. W. Creswell, "Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research," in *Pearson*, 2018.
- [13] U. R. Jannah *et al.*, "Tahap Plan pada Pelaksanaan Lesson Study sebagai Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *JKPM (Jurnal Kaji. Pendidik. Mat.)*, vol. 9, no. 1, p. 25, 2023, doi: 10.30998/jkpm.v9i1.20983.
- [14] A. Adawiyah and D. N. Ningsih, "Implementasi Lesson Study dan Pendekatan Student Centered Learning dalam Pembelajaran Fonologi," *Dinamika*, vol. 6, no. 2, p. 59, 2023, doi: 10.35194/jd.v6i2.3037.
- [15] M. Mulyono and M. A. Anggreni, "PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN, MOTIVASI BELAJAR DAN ENJOYMENT MAHASISWA MELALUI KEGIATAN LESSON STUDY," vol. 2, no. 3, 2022.